

ANALISIS KEPENTINGAN *STAKEHOLDER* DALAM PENGELOLAAN UB FOREST BERBASIS HUTAN PENDIDIKAN UNTUK Mendukung Keberlanjutan Sistem *AGROFORESTRY*

I Gede Eko Putra Sri Sentanu¹ Klara Kumalasari²
^{1,2}Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
¹E-mail: sentanu.murthi@gmail.com

***Abstract:** The purposes of this study are to understand the history and management of the Agroforestry system in UB Forest, especially during the transition from forestry to UB management; to understand the issues related to Agroforestry policies and regulations from the central/local government and its consequences on the management of UB Forest; to identify the main stakeholders and stakeholders in the management of UB Forest, their roles, perceptions, interests, and networks that have the potential to influence their involvement in the Agroforestry system; to identify existing social conflicts and potential future conflicts among stakeholders that may occur due to competing interests, issues of justice, legal issues and cultural issues related to agroforestry development in UB Forest; and developing a collaborative governance model to support sustainable agroforestry in UB Forest. This study used Case Study Research. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The analysis technique of this research uses the Mcnabb technique. The results showed that collaborative government supported the sustainability of the agroforestry system in UB forest management by involving many stakeholders, such as context setters: local communities, student involvement. crowd: farmers, key players: UB forest management, subjects: the role of the Institutions of Forest Village Community, and The Forest Farmer Groups. However, UB forest management has not involved the community optimally, of course, this is a consideration by UB forest management so that it can involve local communities in supporting the involvement of the agroforestry system.*

***Keywords:** Analysis, Stakeholders, Educational Forest, Agroforestry*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh perkebunan dan hutan. Secara historis hutan dan manusia tidak bisa dipisahkan dua komponen tersebut saling bergantung. Hutan memiliki fungsi sebagai hutan untuk menyangga keperluan sumber air yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar hutan. Wilayah hutan di Indonesia rata-rata berdekatan dengan penduduk sekitar, oleh karena itu sudah semestinya masyarakat termasuk pemerintah menjaga kelestarian hutan. Salah satu usaha pemerintah dalam menjaga kelestarian hutan adalah dengan melakukan konversi hutan namun ternyata banyak konversi hutan alam menjadi lahan pertanian namun tanpa disadari menimbulkan banyak masalah seperti kurangnya kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora fauna dan bahkan perubahan lingkungan global. Masalah ini akan bertambah berat sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dikonversi menjadi lahan usaha yang lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mencoba mengembangkan sistem baru dalam pengelolaan hutan akhir-akhir ini sistem *Agroforestry* mulai populer, *Agroforestri* atau wanatani dikelola untuk memberikan manfaat kepada manusia dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi masyarakat sekitar. Realitas kegiatan pengelolaan usahatani saat ini lebih berorientasi pada pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat saja. Sehingga usaha tersebut dapat meningkatkan perekonomian namun usaha yang dilakukan tersebut tanpa memperhatikan dampak lingkungan. *Agroforestry* adalah sistem pengelolaan lahan secara intensif dengan mengkombinasikan berbagai tanaman kehutanan dan tanaman pertanian dengan tujuan agar hasil yang diperoleh maksimal dari kegiatan pengelolaan hutan dengan tidak mengesampingkan aspek lingkungan hidup serta budaya praktis masyarakat lokal (Aruan dan Irwantoro 2020). manfaat yang diperoleh dari usahatani dengan menggunakan sistem *Agroforestry* telah mendorong para pihak untuk menjadikan sistem *Agroforestri* sebagai salah satu program pengembangan usahatani secara berkelanjutan (Rambey, 2011; Umiyati, 2015).

Masyarakat Indonesia secara perlahan mulai menggunakan Sistem *Agroforestri* termasuk di Kabupaten Malang. Salah satu hutan yang menggunakan sistem pengelolaan hutan dengan metode *Agroforestry* di Kabupaten Malang adalah *UB Forest*. *UB Forest* adalah hutan yang dikelola oleh Manajemen Universitas Brawijaya Pengelolaan Hutan Penelitian dan Pendidikan di *UB Forest* diarahkan menjadi hutan lindung dan produksi. Pengelolaan ini didasari sebuah Master Plan untuk pengembangannya mencakup aspek bio-fisik, sosial-ekonomi-budaya (sosekbud), aspek pendidikan, dan aspek lingkungan. (Fibriantingtyas, 2020). Disisi lain *Agroforestry* mampu menjadi sebuah solusi atas masalah pertanian dan kebutuhan pangan masyarakat, praktek pada banyak negara berkembang tetap saja memiliki banyak permasalahan yang cukup strategis yang menjadikan sistem *Agroforestry* menjadi kurang cepat berkembang dan terancam pada ketidakberlanjutan. Masalah-masalah yang masih menjadi isu adalah deforestasi dan degradasi, keterjangkauan pangan dan energi, perubahan iklim dunia, tingkat kemiskinan, pertumbuhan populasi yang cepat sehingga terjadi tekanan pada lahan dan sumberdaya alam, persaingan antar sektor, globalisasi serta ketidakadilan akses bagi masyarakat.

Beberapa isu strategis yang aktual tersebut menjadikan *Agroforestry* sulit berkembang atau berkelanjutan, dimana secara garis besar adanya keberpihakan yang masih kurang, keraguan masyarakat atas hal teknis, finansial, pasar maupun sosial, belum adanya ketentuan hukum yang mengikat, serta tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang masih perlu mendapat perhitungan tersendiri atas hasil olah pertanian yang menerapkan sistem *Agroforestry*. Untuk menunjang keberhasilan pengelolaan *UB Forest* sudah semestinya manajemen *UB forest* melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang berkompeten dalam bidangnya termasuk keterlibatan masyarakat sekitar. Sesuai dengan fokus utama yaitu program pengelolaan *UB Forest* adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis sumberdaya ekosistem hutan berkelanjutan.

Dari hasil penelitian terdahulu secara umum *UB Forest* juga berusaha untuk mendorong aktivitas ekonomi masyarakat sekitar usaha tersebut yaitu: Pertama

sebagian masyarakat di sekitar *UB Forest* akan difasilitasi untuk mengembangkan aktivitas ekonomi dalam pemanfaatan lahan. Kelompok tersebut akan ditingkatkan kemampuannya dalam usaha budidaya *Agroforestry* di hutan. Kedua, sebagian masyarakat lokal namun dalam jumlah yang terbatas sesuai dengan daya dukung lingkungannya akan ditingkatkan kemampuan untuk upaya mengembangkan usaha ekonomi produktif yang terkait dengan pengelolaan *UB Forest*, namun tetap berwawasan lingkungan. Ketiga, sebagian besar masyarakat akan didorong untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif di sekitar hutan *UB Forest* namun penelitian yang dilakukan oleh Fibriantingtyas (2020) menemukan peran masyarakat hanya sebatas menjaga keberlanjutan fungsi hutan seperti di Magersari Dusun Sumber Sari dan Dusun Sumberwangi pada dasarnya adalah ikut menjaga keberlanjutan fungsi hutan, disamping mereka juga beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat magersari *UB Forest* pada umumnya telah mengetahui fungsi hutan *UB* yaitu: sebagai hutan produksi dan hutan lindung. Sebagai hutan lindung maka wajib bagi masyarakat magersari untuk menjaga kelestariannya, dengan tidak sembarangan dalam melakukan penebangan. Biasanya penebangan yang dilakukan setelah tanaman pengganti sudah cukup besar dan dianggap telah mampu menggantikan tanaman sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fibriantingtyas (2020) menyebutkan bahwa ada keterlibatan kerjasama Manajemen *UB forest* dengan pemangku kepentingan lain seperti Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Kelompok Tani Hutan, Peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Perum Perhutani. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen *UB forest* bekerjasama dengan beberapa pemangku kepentingan untuk mengelola *UB forest*.

Namun penelitian tersebut belum menyebutkan bahwa adanya kepentingan dari pemangku kepentingan tersebut. Penelitian ini akan melihat kepentingan-kepentingan pemangku kepentingan yang terlibat dengan menggunakan pendekatan *Collaborative governance*. *Collaborative governance* dimaknai sebagai sebuah hubungan kerjasama untuk menghasilkan kerjasama melalui kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta karena mengingat kondisi pemerintah saat ini yang menjadi faktor utama dalam penyelesaian isu-isu strategis, oleh karena itu konsep kolaborasi pemerintah menjadi sangat penting (Yudiatmaja, Safitri, & Manalu, 2017; Sentanu 2020). Dalam konteks dengan pelaksanaan program yang berbasis masyarakat yaitu pada *Agroforestry* berkelanjutan di *UB Forest*, kolaborasi antara berbagai pihak sangat diperlukan. Selain itu penelitian Suharjito (2011) juga meneliti mengenai membangun pengelolaan kolaboratif kawasan hutan konservasi di Indonesia penelitian dari hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa Masyarakat lokal menjadi partisipan penting dalam pengelolaan kolaboratif. Masyarakat lokal dapat memperoleh hak untuk mengelola (management), bahkan hak untuk mengeksklusif pihak lain, di samping hak mengelola hasil hutan dan berkunjung (access).

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya keterlibatan beberapa pemangku kepentingan namun masih belum ada yang membahas terkait Analisis pemetaan kepentingan Pemangku kepentingan dalam pengelolaan sistem agroforestri. Oleh sebab itu, pendekatan teori *Collaborative Governance* menjadi teori relevan untuk melihat konsep kolaborasi dalam pengelolaan hutan *UB forest*.

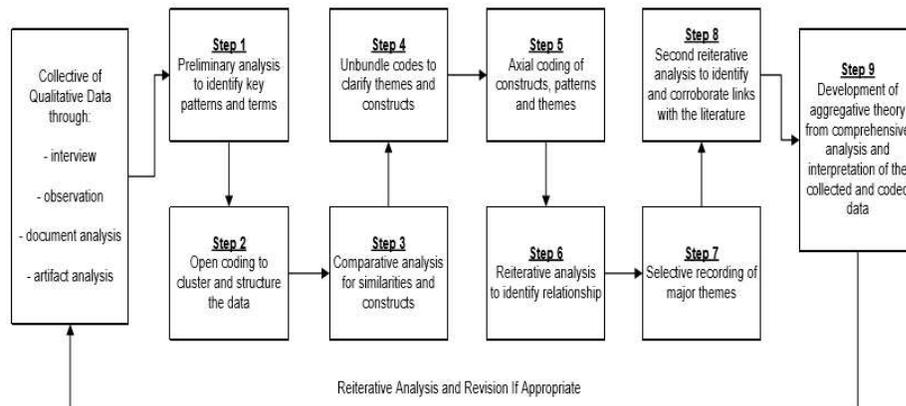
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:9) adalah Metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, analisis data pada penelitian ini bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif tanpa harus menolak informasi kuantitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah mengenai perilaku, fenomena dan hal-hal lain yang diamati yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Observasi dilakukan untuk pendekatan peneliti dengan orang-orang yang akan diteliti dan ke situasi atau lingkungan yang sebenarnya. Dan peneliti dapat masuk ke lingkungan observasi yang ditelitinya atau yang dikenal dengan observasi partisipatif. Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa yang terjadi yang ada di lapangan dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi (Sulistyo & Basuki, 2010). 2. Wawancara; Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*). yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012).

Melalui wawancara ini peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai peran Pemangku kepentingan dalam pengelolaan ub forest. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan harapan dapat menemukan informasi lebih terbuka dari informan. Tahap wawancara dilakukan menggunakan metode tatap muka dengan narasumber. Untuk memverifikasi pernyataan dari narasumber, penulis melakukan analisis data. Analisis data dapat diperoleh dari dokumentasi kegiatan yang dimiliki lembaga/instansi, serta melalui website atau internet. 3. Dokumentasi Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang datanya diperoleh seperti dari buku, internet, atau dokumen lain yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:240). selanjutnya pada tahap analisis data, analisis data merupakan tahap dimana setelah penulis memperoleh seluruh data dan informasi yang kemudian diolah dan dianalisis. Pengolahan data dilakukan agar data dan informasi yang didapat sesuai dengan apa yang diperlukan untuk disampaikan peneliti yang sesuai dengan fokus pada pembahasan. Analisis data terdiri atas pengujian, pengategorian, tabulasi, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk pada proposisi awal suatu penelitian. Menganalisis data atau bukti dalam studi kasus adalah suatu yang sulit karena strategy dan tekniknya belum dapat teridentifikasi secara memadai sebelumnya. Namun demikian setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum dan mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa.

Menurut Sugiyono (2012:224) “Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan”. Hasil penelitian pada penelitian kualitatif, sesuai dengan model dan kerangka pikir dari penelitian ini, kerangka teknik analisis data dapat digunakan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Analisis data menyangkut pengolahan data secara empiris ke dalam suatu bentuk yang dapat diinterpretasikan sehingga dapat memberikan kejelasan sebagai jawaban atas pengujian dan pemecahan masalah. Menurut McNabb (2010:289), ada sembilan tahapan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data kualitatif:



Gambar 1. A Nine Steps Process for Analyzing Qualitative Data

Sumber: McNabb, 2010, hal. 290

HASIL DAN PEMBAHASAN

UB Forest Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Universitas Brawijaya (KHDTK-UB, *UB Forest* sebagai hutan pendidikan sesuai fungsinya sebagai hutan produksi dan konservasi. Namun dalam pengelolaannya *UB Forest* juga melibatkan beberapa pemangku kepentingan seperti 1). Manajemen *UB Forest*, 2). Kelompok Tani Hutan 3). Petani, 4). Petani 5). Masyarakat Lokal. Diketahui dalam hasil observasi lapangan Manajemen *UB Forest* adalah pihak pemeran utama dalam pengelolaan hutan *UB Forest*. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan ‘pemeran utama’ atau *Stakholders Primer* langsung dalam pengelolaan hutan tersebut, yaitu wawancara dilakukan dengan Informan R&D *UB Forest*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Informan pihak R&D *UB Forest*: “Setelah diberikan ke *UB Forest* oleh Kementrian Lingkungan Hidup pada tahun 2016, hutan tersebut segala sesuatunya dipindah tangankan ke pihak UB, yang mana tim *UB Forest* lah yang mengelolanya mbak, jadi sudah sepenuhnya oleh tim *UB Forest* sendiri pengelolaannya dengan visi misi sesuai dengan acuan SK dari menteri yaitu kawasan hutan dengan tujuan khusus yaitu pendidikan dan pelatihan dan disesuaikan dengan tri dharma perguruan tinggi.” (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 09 Desember 2019) Selain itu informan juga menjelaskan bahwa adanya perencanaan jangka menengah dan jangka panjang yang dibuat oleh *UB Forest* termasuk adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak manajemen *UB Forest*, berikut

hasil wawancara peneliti dengan informan pihak R&D *UB Forest*” Setelah diberikan ke *UB Forest*, jadi sudah sepenuhnya oleh tim *ub forest* sendiri yang mengelola. bahkan setiap tahun ada rapat kerjanya mbak, jadi akhir tahun ini ada rapat kerja tanggal 14 15. Yang kami lakukan membicarakan apa yang sudah dan apa yang belum untuk tahun kedepan termasuk monitoring evaluasi ” (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 09 Desember 2019).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran manajemen *ub forest* yaitu mengelola *ub forest*, membuat perencanaan jangka panjang dan jangka menengah serta monitoring dan evaluasi setiap akhir tahun. Oleh karena itu peneliti memilih *UB Forest* sebagai pemeran utama dalam pengelolaan *UB Forest*. Pemangku kepentingan selanjutnya adalah Kelompok Tani Hutan (KTH), Kelompok Tani Hutan merupakan perkumpulan masyarakat lokal yang mengelola usaha dibidang kehutanan KTH *UB forest*, Kelompok Tani tersebut dijadikan sebagai sarana untuk berkoordinasi dengan *UB* terkait komoditas. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara, berikut ini merupakan hasil wawancara dengan masyarakat setempat informan BK “ kalau untuk komoditas sudah ditentukan dari awal, komoditas disini paling banyak komoditas kopi koordinasi, jika kami membutuhkan sesuatu kami berkoordinasi dengan KTH dan LM setempat untuk berkomunikasi dengan pihak *UB Forest*, namun sampai sekarang, *UB Forest* belum pernah memfasilitasi dalam hal pengembangan komoditi, bibit dan alat ekonomi produktif kami belum dapatkan” (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 07 Desember 2019)‘’.

Pemangku kepentingan selanjutnya adalah petani yang mengolah lahan dan pengelolaan hasil produksi, hutan dan masyarakat tidak bisa dipisahkan hutan juga merupakan wadah perekonomian masyarakat oleh karena itu petani termasuk dalam Pemangku kepentingan primer skunder. Oleh karena itu peneliti mewawancarai petani, berikut ini adalah hasil wawancara dengan Informan BG. “ kami (petani) peran nya hanya pengelolaan pasca panen dan sebelum panen sesuai dengan aturan dari *UB Forest* itu saja kami juga belum dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau pengambilan kebijakan” (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 07 Desember 2019).

Kemudian pemangku kepentingan selanjutnya adalah mahasiswa, *UB Forest* adalah Hutan yang dikelola oleh Universitas Brawijaya tentu melibatkan mahasiswa namun keterlibatan mahasiswa hanya lah sebatas meneliti atau magang, hal ini disampaikan oleh informan jurusan pertanian di Universitas Brawijaya berikut adalah hasil wawancara. “ sebagai mahasiswa eksak (Sains) pada awal kuliah saya tidak tahu mengenai *UB Forest*, tapi ketika ada praktikum saya baru tau yang namanya *UB Forest* karena tempat praktik saya dan juga penelitian, untuk keterlibatan keputusan saya tidak pernah diikutkan mungkin karena masih mahasiswa ” (Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 13 Desember 2019).

Pemangku kepentingan terakhir yaitu masyarakat lokal yang bukan pemilik lahan atau mengelola lahan di *ub forest* beriku ini adalah hasil wawancara dengan Informan BK. “kami sebagai masyarakat lokal tidak dilibatkan apa pun kami hanya menjaga kelestarian hutan sesuai dengan aturan yang sudah ada saja tidak lebih dari itu “(Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 13 Desember 2019). Dari hasil wawancara dengan beberapa pemangku kepentingan dapat disimpulkan bahwa

pemangku kepentingan dalam Mendukung Keberlanjutan Sistem Agroforestri di *UB Forest* melibatkan berbagai aktor atau stakeholder berikut ini adalah analisis Pemangku kepentingan dalam Mendukung Keberlanjutan Sistem Agroforestri di *UB Forest*.

Tabel : 1. Pemangku Kepentingan dalam Mendukung Keberlanjutan Sistem Agroforestri di *UB forest*

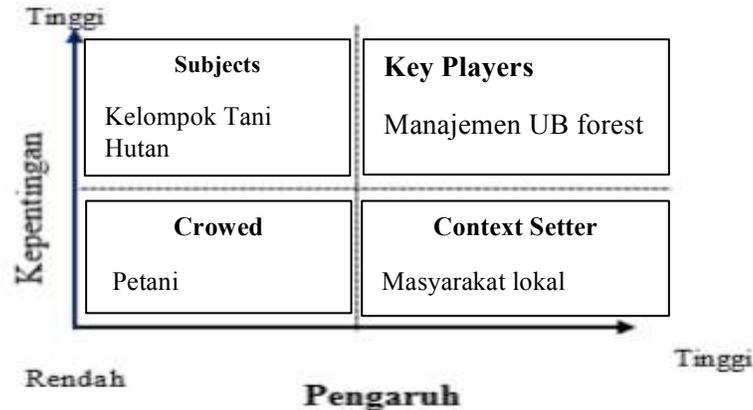
No	Pemangku kepentingan	Kepentingan utama	Perspesi terhadap <i>UB Forest</i>
Stakholders Primer langsung			
1.	Manajemen <i>UB Forest</i>	1. menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan pola pengembangan konservasi alam, pengembangan ekonomi, dan <i>ecotourism</i> 2. Membangun peran serta masyarakat, Perum Perhutani dan pemerintah daerah, dan pemerintah pusat khususnya dalam bentuk dukungan sosial kemasyarakatan, teknis kelola hutan produktif dan kebijakan untuk pelaksanaan program akademik pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat <i>UB Forest</i> di Kawasan Hutan di Lereng Gunung Arjuna	Mendukung
2.	Kelompok Tani Hutan	1. Manfaat sosial dan ekonomi 2. Sumber penghidupan (sosial, ekonomi dan kebutuhan pokok) 3. Produktivitas dan kreativitas	Mendukung
Pemangku kepingans primer skunder			
3.	Petani	1. Pengelolaan lahan 2. Pengelolaan hasil produksi	Mendukung
4.	Mahasiswa	dapat meningkatkan hasil penelitian dan publikasi ilmiah dengan berkaitan dengan hutan dan relasi nya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora dan seni.	Mendukung
5.	Masyarakat Lokal	Menjaga Kelestarian hutan	Mendukung

Sumber: data di olah (2019)

Sebelum melihat analisis kepentingan penulis mencoba membagi 2 kelompok pemangku kepentingan, dari tabel tersebut diketahui bahwa Manajemen *UB Forest* dalam mengelola *UB Forest* melibatkan para pemangku kepentingan dalam tabel tersebut pemangku kepentingan dibagi menjadi 2 (dua) antara lain yaitu stakholders primer langsung, dan pemangku kepingans skunder. Pemangku kepentingan primer langsung kelompok-kelompok pemangku kepentingan ini memiliki kekuasaan yang mempengaruhi keputusan manajerial. Sedangkan pemangku kepentingan

sekunder adalah mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi, oleh organisasi, tetapi mereka tidak terlibat langsung dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak penting untuk kelangsungan hidupnya (Benn, Abratt, Russell & O'Leary, 2016).

Sedangkan untuk melihat analisis kepentingan pemangku kepentingan dalam model pemerintahan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sistem agroforestri di UB forest penulis mencoba menerapkan analisis kepentingan dari Reed et al (2010). Pemangku kepentingan dikelompokkan menjadi *Key Players*, dan *context setters, subjects, crowd*. *Key players* memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi. *Context Setters* pengaruh yang tinggi tapi kepentingannya rendah. *Subjects* memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruhnya rendah, sedangkan adalah *crowd* pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan tinggi namun berpengaruh rendah. Matriks kepentingan-pengaruh dapat menjadi alat untuk memetakan tingkat kepentingan dan pengaruh pemangku kepentingan terhadap suatu isu. Berikut ini adalah analisis kepentingan pemangku kepentingan dalam model pemerintahan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sistem agroforestri di *UB Forest*



Gambar: 2. Analisis Pemangku Kepentingan untuk Mendukung Keberlanjutan Sistem Argoforesti

Sumber: data diolah (2019)

UB Forest merupakan salah satu contoh ekosistem hutan yang ada di Kabupaten Malang. Sejak tahun 1976, sebagian besar penggunaan lahan hutan telah dialihfungsikan menjadi lahan *Agroforestri* dengan tanaman utama berupa pinus dan mahoni seluas 392,58 ha sedangkan beberapa plot telah menjadi lahan pertanian seluas 81,42 ha bagi penduduk setempat dan seluas 50 ha masih berupa hutan lindung (Kusumawati & Prayogo, 2019). *UB Forest* dikelola oleh Manajemen *UB Forest* yang terdiri dari tim Universitas Brawijaya yang bertugas untuk membuat perencanaan, mengembangkan dan mengelola UB Forest sebagai hutan pendidikan sesuai fungsinya sebagai hutan produksi dan konservasi. Tim ini terdiri dari para civitas akademika yang berasal dari lintas fakultas dan masih berada dilingkungan UB. Pengangkatan ini berdasarkan Keputusan Rektor UB No. 433 tahun 2016. Namun wilayah *UB Forest* yang berdekatan dengan wilayah warga menuntut UB forest melibatkan warga sekitar dalam pengelolaannya.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung sistem agroforestri merupakan bagian dari context setter. Merupakan pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh tinggi tapi kepentingannya rendah, hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa masyarakat hanya dilibatkan dalam menjaga kelestarian *UB Forest*. Masyarakat mengetahui bahwa *UB Forest* pada umumnya telah fungsi hutan UB yaitu: sebagai hutan produksi dan hutan lindung maka wajib bagi masyarakat magersari untuk menjaga kelestariannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Fibrianingtyas (2020) yang menyebutkan bahwa. Cara pengelolaan hutan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat magersari adalah dengan: 1) Merawat tanaman utama, yaitu tanaman pinus serta tanaman hutan lainnya; 2) Menanam tanaman komoditas pertanian di bawah tegakan, sehingga tidak mengganggu tanaman utama; 3) Adanya pemilihan jenis tanaman komoditas pertanian tertentu yang dibudidayakan, dengan pertimbangan keamanan untuk konservasi lahan, misalnya mereka tidak menanam kentang karena tanaman ini menyebabkan lahan rawan longsor; 4) Menanam tanaman kopi sebagai tanaman produksi, yang mampu memberi keuntungan finansial serta dapat menjaga lahan dari bahaya longsor dengan perakarannya yang kuat.

Selain itu, *Context Setter* di UB forest adalah mahasiswa, sesuai dengan acuan SK dari menteri yaitu kawasan hutan dengan tujuan khusus yaitu pendidikan dan pelatihan dan disesuaikan dengan tri dharma perguruan tinggi. Oleh karena itu *UB Forest* melibatkan mahasiswa untuk melakukan penelitian di *UB Forest*, namun mahasiswa yang banyak dilibatkan adalah mahasiswa ilmu sains ,seperti ilmu pertanian. Keterlibatan mahasiswa tersebut hanya sebatas melakukan penelitian saja, sudah semestinya manajemen UB forest melibatkan mahasiswa untuk pengabdian masyarakat agar penelitian yang dilakukan mahasiswa juga dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Kemudian dalam pemangku kepentingan pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan tinggi namun berpengaruh rendah atau *crowd* dalam mendukung keberlanjutan sistem argofrestri adalah petani. Keterlibatan petani dalam mendukung keberlanjutan sistem argofrstri adalah dengan tidak sembarangan memanen dan menanam di daerah hutan UB. Petani tersebut memiliki hak untuk mengelola namun pengaruh nya sangat rendah. Hasil observasi lapangan mengungkapkan bahwa harapan petani dan masyarakat yang berada di kawasan *UB Forest* ingin adanya perubahan yang lebih baik dari perhutani dan pindah ke *UB Forest* seperti kesejahteraan masyarakatnya, peningkatan produktivitas lahan, maupun kelestarian alam Dalam pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi atau *Key Players* di *UB Forest* adalah Manajemen UB Forest. Sebagaimana diketahui bahwa pengelolaan hutan UB sepenuhnya dilimpahkan kepada Manajemen UB forest hal ini sesuai dengan hasil wawancara di lapangan bahwa semuanya dikelola sendiri, menurut R&D *UB Forest* pemangku kepentingan *Key Players* di UB forest adalah Manajemen *UB Forest* semuanya dikelola sendiri oleh *UB Forest* termasuk dalam pembinaan kepada petani. Perwakilan dari Manajemen *UB Forest* beberapa kali melakukan pertemuan. Seperti memberikan penyuluhan terkait panen petik merah semua, petik kasar dan petik campuran. Untuk mendukung keberlanjutan sistem agroforestri di *UB Forest* tidak lepas dari keterlibatan Kelompok Tani Hutan

(KTH). KTH dalam pembentukan Kelompok Tani Hutan bertujuan sebagai wadah untuk informasi dan pembinaan petani khususnya terkait pengolahan dan pasca panen komoditas. Kelompok Tani tersebut dijadikan sebagai sarana untuk berkoordinasi dengan UB terkait komoditas.

SIMPULAN

Diketahui bahwa dari hasil pembahasan analisis kepentingan pemangku kepentingan dalam model pemerintahan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sistem agroforestri di manajemen UB forest melibatkan banyak pemangku kepentingan seperti yaitu context setter: masyarakat lokal, keterlibatan mahasiswa. crowd: petani, key players: manajemen UB forest, subjects: peran lembaga masyarakat desa hutan (LMDH), kelompok tani hutan (KTH). Namun Manajemen UB forest belum melibatkan masyarakat secara optimal tentunya ini menjadi pertimbangan oleh Manajemen UB forest agar dapat melibatkan masyarakat lokal dalam mendukung keterlibatan sistem agroforestri. Rekomendasi juga diberikan penulis untuk mendukung ekonomi masyarakat lokal Manajemen Ub forest juga melibatkan Swasta atau BUMdes untuk pengelolaan produksi hasil panen agar hasil produksi petani lokal dikenal masyarakat luas dan dapat menaikkan ekonomi petani. Termasuk memberikan penyuluhan rutin kepada KTH terkait sistem argofrestri agar kelestarian alam tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, N., & Irwanto, I. (2020). Implementasi Model Pengelolaan Hutan Rakyat Dengan Pola *Agroforestry* Berbasis Kemitraan. *Develop*, 4(2), 23-52.
- Basuki, Sulistyo. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku
- Benn, S. & Abratt, Russell & O'Leary, B.. (2016). Defining and identifying pemangku kepingans: Views from management and pemangku kepingans. *South African Journal of Business Management*. 47. 1-11. 10.4102/sajbm.v47i2.55.
- Benn, S., O'Leary, B., & Abratt, R. (2016). Defining and identifying stakeholders: Views from management and stakeholders. *South African Journal of Business Management*, 47(2), 1-11.
- Fibriantingtyas, A. 2020. Sinergitas Stakeholder Dalam Pengelolaan Kelestarian Hutan Kawasan Ub Forest. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 973-984.
- Kusumawati, I. A., & Prayogo, C. 2019. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Di Ub Forest Terhadap Karbon Biomassa Mikroba Dan Total Populasi Bakteri. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan* Vol, 6(1), 1165-1172.
- Mcnabb, D. E. 2010. Research Methods in Public Administration and Nonprofit Management. New York: M. E. Sharpe.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rambey, R. 2011. Pengetahuan lokal sistem Agroforestry mindi. (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

- Reed MS, Evely AC, Cundill G, Fazey I, Glass J, Laing A, Newig J, Parrish B, Prell C, Raymond C, Stringer LC .2010. What is social learning? *Ecol Soc* 15(4): r1. [online] <http://www.ecologyandsociety.org/vol15/iss4/resp1/>.
- Sentanu, I. G. E. P. S. 2020. Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1-20.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umiyati, R. 2015. Diversifikasi hasil kegiatan Agroforestry bagi ketahanan pangan di Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Teknosains*, 1 (1), 52-56.
- Witono, J. R., Rosniati, R., Ariati, S. R., Rahayu, S., Ng, T., Rahman, W., & Indonesia, L. I. P. 2011. *Konservasi Tumbuhan Tropika: Kondisi Terkini dan Tantangan ke Depan*. Prosiding Seminar/UPT Balai Konservasi Tumbuhan.– Cibodas, 2011. xx+ 564 hlm.; 21 x 29, 7 cm.
- Yudiatmaja, W. E., Safitri, D. P., & Manalu, A. M. R. 2017. Inovasi kebijakan dan pemerintahan jaringan di era desentralisasi: Studi kasus perda kota batam no 4 tahun 2015. *Prosiding SNaPP*, 7(3), 612–631.